

KEVARIASIAN KALIMAT DALAM TEKS EKSPLANASI KARYA SISWA

Widya Fatkhan

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
widya.fatkhan.1902118@students.um.ac.id

Dawud

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
dawud.fs@um.ac.id

Gatut Susanto

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
gatut.susanto.fs@um.ac.id

Abstrak

Kalimat mempunyai peran penting dalam kegiatan berbahasa melalui lisan dan tulis. Satuan gagasan, ide, atau amanat dalam kalimat harus mampu tersampaikan dengan jelas oleh seorang penutur dan penulis. Tidak terkecuali gagasan dalam teks eksplanasi. Penjelasan tersebut dikemas antara lain dalam bentuk definisi, argumentasi, klarifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan konstruksi. Penggunaan kalimat efektif sudah seharusnya diterapkan oleh siswa SMP kelas VIII dalam menulis teks eksplanasi. Jika siswa dapat menerapkan kaidah kalimat efektif, maka teks eksplanasi yang ditulis dapat mudah dipahami oleh pembaca dan tidak menimbulkan multitafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat efektif dan tidak efektif yang terdapat pada teks eksplanasi karya siswa SMPN 1 Turen kelas 8 berdasarkan aspek kevariasian, kesejajaran, kehematan, dan kelengkapan. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan teks eksplanasi karya siswa SMPN 1 Turen kelas 8 yang diperoleh dari guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan kevariasian, ditemukan variasi pada pembukaan kalimat. Masing-masing kalimat diawali dengan nomina, keterangan waktu, verba, dan konjungsi. Ditemukan kalimat dengan jenis nomina, keterangan waktu, verba, dan konjungsi yang berbeda. Selain variasi dalam pembukaan, ditemukan pula variasi pola kalimat yang terdiri atas pola subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel), predikat-subjek-objek (P-S-O), objek-subjek-predikat (O-S-P), subjek-keterangan-predikat (S-K-P), dan keterangan-subjek-predikat (K-S-P).

Kata Kunci: *kalimat, teks eksplanasi, kevariasian*

Abstract

Sentences have an important role in spoken and written language activities. Units of thought, idea, or message in a sentence must be able to be conveyed clearly by a speaker and writer. The ideas in explanatory text are no exception. This explanation is packaged, among other things, in the form of definitions, arguments, clarifications, classifications, interpretations and constructions. The use of effective sentences should be applied by class VIII junior high school students in writing explanatory texts. If students can apply the rules of effective sentences, then the written explanatory text can be easily understood by readers and does not give rise to multiple interpretations. This research uses a qualitative approach. The data in this research are in the form of effective and ineffective sentences contained in the

explanatory text written by students of SMPN 1 Turen class 8 based on the aspects of variation, parallelism, economy and completeness. The data source for this research is a collection of explanatory texts by students of SMPN 1 Turen class 8 obtained from teachers who teach Indonesian language subjects. Based on variation, variations were found in sentence opening. Each sentence begins with a noun, adverb of time, verb, and conjunction. Sentences with different types of nouns, adverbs of time, verbs and conjunctions were found. Apart from variations in openings, variations in sentence patterns were also found consisting of subject-predicate-complement (S-P-Pel), predicate-subject-object (P-S-O), object-subject-predicate (O-S-P), subject-adverb-predicate (S-K-P) patterns.), and adverb-subject-predicate (K-S-P).

Keywords: *sentences, explanatory text, variety*

PENDAHULUAN

Kalimat mempunyai peran penting dalam kegiatan berbahasa melalui lisan dan tulis. Satuan gagasan, ide, atau amanat dalam kalimat harus mampu tersampaikan dengan jelas oleh seorang penutur dan penulis. Seorang penulis harus mampu membuat pembaca paham mengenai apa yang dimaksud oleh penulis. Jika pembaca sudah paham mengenai gagasan, ide atau amanat yang disampaikan penulis melalui kalimat dalam satuan teks, dapat disimpulkan bahwa penulis berhasil menyajikan gagasan, ide atau amanatnya dengan baik. Cara untuk menyajikan gagasan, ide atau amanat dengan baik adalah dengan menggunakan kalimat yang efektif (Soedjito dan Saryono, 2012).

Sebuah kalimat dikatakan efektif jika hal yang disampaikan oleh penulis tidak menimbulkan multitafsir terhadap pembaca sehingga pembaca mampu memahami gagasan yang disampaikan oleh penulis dengan tepat (Amril dan Emidar, 2020). Kalimat efektif merupakan kalimat yang mampu menuangkan ide atau gagasan yang utuh dan mampu diterima dan dipahami oleh pembaca secara utuh sesuai gagasan/ ide yang dituangkan penulis (Rahardi: 2009). Hal ini sesuai dengan pendapat Soedjito dan Saryono (2012:12) yang menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Oleh karena itu, kedudukan kalimat efektif dalam sebuah teks sangatlah penting. Salah satunya ialah teks eksplanasi.

Teks Eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya suatu fenomena, baik alam maupun sosial (Priyatni, 2014). Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Kosasih (2008:24) yang menyatakan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menguraikan rangkaian fenomena alam maupun

sosial secara faktual dan informatif. Dalam teks tersebut baik fenomena alam maupun sosial dijelaskan secara rinci mengenai proses bagaimana terjadinya. Penjelasan tersebut dikemas antara lain dalam bentuk definisi, argumentasi, klarifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan konstruksi.

Ketika dikemas dalam bentuk argumentasi, penulis menuangkan argumentasinya dalam menulis teks eksplanasi, misalnya tentang fenomena alam banjir. Dalam hal ini penulis mengupas bagaimana proses terjadinya banjir dan menuangkan argumennya atas kejadian banjir tersebut. Argumen tersebut dapat berupa siapa yang mempunyai peran utama dalam penanganan banjir, siapa yang paling berpotensi untuk mencegah terjadinya banjir, dan siapa yang paling awal dimintai pertanggungjawaban atas terjadinya banjir tersebut. Ketika mengeluarkan argumen mengenai "siapa", berarti hal tersebut dilandaskan pada peran yang disandang oleh orang tersebut. Misalnya ketika penulis berargumen bahwa pemerintah yang paling berpotensi untuk pencegahan banjir, berarti argumen tersebut dilandaskan pada peran pemerintah dalam pembuatan dan penerapan peraturan pencegahan banjir.

Begitu juga ketika dikemas dalam bentuk klasifikasi, penulis membuat klasifikasi dalam suatu fenomena dan menjelaskan bagaimana bentuk serta proses terjadinya klasifikasi fenomena tersebut, misalnya fenomena sosial berupa strata sosial yang berlaku di India. Penulis mengklasifikasikan strata sosial pada masyarakat India dan menjelaskan kriteria-kriteria dalam kasta tersebut.

Teks eksplanasi dapat dituangkan dalam beberapa bentuk. Apapun bentuk dari teks eksplanasi tersebut, kalimat yang digunakan harus menggunakan kalimat yang efektif. Hal tersebut

bertujuan agar pemahaman yang didapatkan pembaca sesuai dengan maksud penulis. Jadi, tidak ada kesalahpahaman dalam memahami teks eksplanasi tersebut. Selain efektif, kalimat bervariasi juga perlu diterapkan dalam teks eksplanasi agar kalimat yang digunakan penulis tidak monoton. Ketika kalimat yang digunakan tidak monoton, maka pembaca tidak bosan dan tertarik untuk membaca teks eksplanasi tersebut. Oleh karena itu penggunaan kalimat efektif dan bervariasi perlu diteliti lebih lanjut.

Teks eksplanasi merupakan salah satu materi di dalam kurikulum yang diterapkan pada siswa kelas VIII SMP. Oleh karena itu siswa kelas VIII sering mendapatkan tugas untuk menulis teks eksplanasi, baik mengenai fenomena alam maupun sosial. Ketika menulis teks eksplanasi tersebut, sudah seyogyanya siswa memahami kaidah kepenulisan, salah satunya yaitu menulis kalimat efektif.

Penggunaan kalimat efektif sudah seharusnya diterapkan oleh siswa SMP kelas VIII dalam menulis teks eksplanasi. Jika siswa dapat menerapkan kaidah kalimat efektif, maka teks eksplanasi yang ditulis dapat mudah dipahami oleh pembaca dan tidak menimbulkan multi tafsir. Tidak menimbulkan multi tafsir dalam hal ini maksudnya yaitu makna yang dipahami oleh pembaca sama dengan maksud yang dituangkan penulis dalam teks kalimat tersebut.

Mengingat pentingnya penerapan kalimat efektif dalam teks eksplanasi, penulis mempunyai gagasan untuk meneliti teks eksplanasi yang ditulis oleh siswa kelas VIII SMP. Penerapan kalimat efektif tersebut berdasarkan segi kevariasian, kesejajaran, kehematan, dan kelengkapan. Penelitian ini mempunyai kekhasan yang tercermin pada fokus penelitian yaitu kesejajaran, kehematan, kelengkapan, dan kevariasian kalimat. Setiap kalimat pada teks eksplanasi siswa dianalisis berdasarkan keempat fokus tersebut.

Dampak jika penelitian ini dilakukan adalah akan diketahui sejauh mana penggunaan kalimat efektif pada teks eksplanasi yang ditulis oleh siswa. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru maupun siswa mengenai kekurangan dan kelebihan kaidah kalimat efektif yang diterapkan pada teks eksplanasi karya siswa. Apabila ditemukan kekurangan atau kesalahan dalam penulisan kalimat pada teks eksplanasi, maka siswa dapat mempelajari lebih lanjut mengenai kesalahan penulisan kalimat tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kapasitas penggunaan kalimat efektif oleh siswa SMP kelas VIII. Jika masih ditemukan kalimat yang tidak efektif, maka siswa tersebut dapat mempelajari penerapan kalimat efektif lebih lanjut berdasarkan aspek tertentu sesuai hasil penemuan penelitian ini

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat efektif dan tidak efektif yang terdapat pada teks eksplanasi karya siswa SMPN 1 Turen kelas 8 berdasarkan aspek kevariasian, kesejajaran, kehematan, dan kelengkapan. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan teks eksplanasi karya siswa SMPN 1 Turen kelas 8 yang diperoleh dari guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kalimat data (1), (2), dan (3) mempunyai bentuk variasi pembukaan kalimat yang berbeda. Ketiga kalimat tersebut mempunyai variasi pembukaan kalimat yang berupa frasa nomina. Namun jenis nomina yang digunakan pada ketiga kalimat tersebut berbeda.

- (1) Riau menjadi provinsi dengan kebakaran terluas, ada 49.266 Ha lahan yang terbakar. (Eks02/007/e/Vr)
- (2) Tsunami dapat terjadi karena gelombang air besar yang diakibatkan oleh gangguan di dasar laut seperti gempa bumi. (Eks02/001/e/Vr)
- (3) Gangguan ini membentuk gelombang yang menyebar ke segala arah dengan kecepatan gelombang mencapai 600-900 km/jam. (Eks02/002/e/Vr)

Kalimat data (1) mempunyai variasi yang terdapat pada pembukaan kalimat yang ditandai dengan nomina *Riau* sebagai awal atau pembuka kalimat tersebut. Ditinjau berdasarkan susunan unsur atau fungsi kalimatnya, kalimat (1) memiliki unsur Subjek-Predikat-Pelengkap (S-P-Pel). *Riau* menduduki fungsi subjek, *menjadi provinsi dengan kebakaran terluas* menduduki fungsi predikat, dan *ada 49.266 Ha lahan yang terbakar* menduduki fungsi pelengkap. Nomina *Riau* yang menduduki fungsi subjek diletakkan di awal kalimat karena kalimat data (1) tersebut memberikan penekanan pada nomina *Riau* sebagai nama daerah yang pernah mengalami kebakaran terluas, yaitu 49.266 Ha lahan. Jadi,

pada kalimat data (1) mempunyai variasi pembukaan kalimat berupa frasa nomina yang ditandai dengan nama suatu kota "Riau".

Kalimat data (2) dalam penulisannya menerapkan variasi yang terdapat pada pembukaan kalimat yang ditandai dengan nomina *Tsunami* sebagai awal atau pembuka kalimat tersebut. Berbeda dengan kalimat (1) yang diawali dengan nomina nama suatu kota, data kalimat (2) diawali dengan nomina salah satu jenis bencana alam, yaitu tsunami. Ditinjau berdasarkan susunan unsur atau fungsi kalimatnya, kalimat (2) memiliki unsur subjek-predikat-keterangan sebab (S-P-Ket). *Tsunami* menduduki fungsi subjek, *dapat terjadi* menduduki fungsi predikat, dan *karena gelombang air besar yang diakibatkan oleh gangguan di dasar laut seperti gempa bumi* menduduki fungsi keterangan sebab. Nomina tsunami diletakkan di awal karena penulis bermaksud untuk memberikan penekanan terhadap sesuatu hal yang terjadi akibat gelombang besar yang terjadi di dasar laut, yaitu tsunami.

Terdapat penerapan variasi pembukaan kalimat dalam kalimat (3). Hal tersebut ditandai dengan nomina *gangguan* yang terletak di awal kalimat. Ditinjau berdasarkan fungsi kalimatnya, kalimat data (3) memiliki unsur kalimat berupa subjek-predikat-objek (S-P-O). *Gangguan ini* menduduki fungsi subjek, *membentuk* menduduki fungsi predikat, dan *gelombang yang menyebar ke segala arah dengan kecepatan gelombang mencapai 600-900 km/jam* menduduki fungsi objek. Kata *gangguan* mempunyai kata dasar *ganggu* yang mendapat afiks *-an*. Dengan tambahan afiks *-an* tersebut kata *gangguan* memiliki makna sesuatu yang dihasilkan dari *ganggu*. Jadi variasi nomina yang diterapkan pada data kalimat 3 berupa kata dasar *ganggu* yang mendapat afiks *-an* dan mempunyai makna sesuatu yang dihasilkan dari kata dasar *ganggu*. Sedangkan nomina pada data kalimat (1) berupa nomina nama kota, dan nomina pada data kalimat (2) berupa nomina salah satu jenis bencana alam.

(4) Berduka saya ada kebakaran hutan disana. (Eks01/009/e/Vr)

(5) Berlarian seluruh warga dengan panik. (Eks02/006/e/Vr)

(6) Menyambar cepat api itu ke seluruh hutan. (Eks04/005/e/Vr)

Kalimat pada data (4), (5), dan (6) mempunyai variasi yang terletak pada pembukaan kalimat. Ketiga kalimat tersebut diawali oleh frasa verba.

Masing-masing kalimat mempunyai jenis verba yang berbeda.

Berbeda dengan kalimat pada data 1,2, dan 3 yang diawali dengan nomina, kalimat pada data (4) mempunyai variasi yang terdapat di awal kalimat berupa verba. Verba tersebut berupa kata *berduka* yang berkata dasar *duka*. Imbuhan berupa prefiks *ber-* yang disematkan pada kata dasar *duka* mempunyai makna sedang melakukan *duka*.

Penerapan verba yang serasi dengan subjeknya terdapat pada data kalimat (4). Sebagai variasi yang terdapat pada awal kalimat, kalimat pada data (4) diawali dengan verba *berlarian*. Verba *berlarian* mempunyai kata dasar *lari* yang mendapat imbuhan *ber-an* dan memiliki makna *berlari kemana-mana*. Sesuai dengan maknanya *berlari kemana-mana*, verba tersebut diikuti oleh subjek yang bermakna lebih dari satu, yaitu *seluruh warga*.

Kalimat pada data (6) diawali oleh verba *menyambar*. Verba *menyambar* mempunyai kata dasar *sambar* yang mendapatkan imbuhan *men-*. Verba yang mengawali kalimat pada data (6) merupakan jenis verba berpelengkap adjektiva. Hal tersebut dikarenakan terdapat kata *cepat* setelah kata *menyambar*.

(7) Karena kebakaran hutan, flora dan fauna kehilangan habitatnya. (Eks02/003/e/Vr)

(8) Dengan begitu kebakaran hutan tidak akan terjadi lagi. (Eks01/0013/e/Vr)

(9) Bahkan asap dari kebakaran hutan dapat menyebabkan penyakit saluran pernapasan bagian atas (ISPA). (Eks07/008/e/Vr)

Berbeda dengan kalimat pada data (4), (5), dan (6), kalimat pada data (7) diawali oleh konjungsi *karena*. Kalimat yang diawali dengan konjungsi *karena* menandai bahwa kalimat tersebut memaparkan suatu sebab. Selain sebagai variasi dalam pembukaan kalimat, konjungsi *karena* diletakkan di awal sebagai penekanan sebab. Kata *karena* termasuk dalam jenis konjungsi kausal.

Konjungsi *dengan begitu* digunakan sebagai pembuka kalimat data (8). *Dengan begitu* termasuk jenis konjungsi koordinatif kesimpulan. Diletakkan di awal kalimat karena konjungsi tersebut digunakan sebagai penekanan sekaligus penanda kesimpulan atau penegasan dari paparan sebelumnya. Dalam satu paragraf paparan sebelumnya menjelaskan mengenai hal-hal yang perlu dilakukan untuk menghindari kebakaran. Kalimat data (8) diawali konjungsi *dengan begitu* sebagai bentuk penekanan simpulan untuk paparan sebelumnya.

Kalimat pada data (9) diawali dengan konjungsi *bahkan*. Kata *bahkan* termasuk dalam jenis konjungsi korelatif yang digunakan sebagai bentuk penegasan. Sesuai dengan fungsi tersebut, kalimat data (9) yang diawali dengan konjungsi korelatif *bahkan* digunakan sebagai bentuk penegasan mengenai akibat-akibat yang dapat ditimbulkan dari kebakaran.

- (10) Hari Senin (28/5/2013) kebakaran hutan pernah terjadi di Malaysia. (Eks04/003/e/Vr)
 (11) Pada musim dingin dan di tengah hujan kebakaran tersebut terjadi. (Eks13/004/e/Vr)
 (12) Sekitar waktu duhur, ombak raksasa tersebut menghempas wilayah warga. (Eks02/005/e/Vr)

Kalimat pada data (10), (11), dan (12) diawali dengan keterangan waktu. Meskipun sama-sama diawali dengan keterangan waktu, namun jenis keterangan waktu pada ketiga kalimat tersebut berbeda. Salah satunya ialah jenis kalimat pada data (10) yang diawali dengan keterangan waktu berupa hari dan tanggal. Keterangan waktu berupa hari dan tanggal diletakkan di awal sebagai bentuk penekanan waktu kejadian kebakaran tersebut yang terjadi pada Hari Senin (28/5/2013).

Berbeda dengan kalimat pada data (10) yang diawali dengan keterangan waktu berupa hari dan tanggal, kalimat pada data (11) diawali dengan keterangan waktu berupa penyebutan musim. Keterangan waktu berupa penyebutan musim digunakan karena kebakaran terjadi di luar negeri yang mengalami musim dingin. Meskipun tidak secara eksplisit menunjukkan keterangan waktu yang detail, penyebutan suatu musim di luar negeri secara tidak langsung juga menyebutkan keterangan waktu berupa Bulan. Hal tersebut dikarenakan di luar negeri musim dingin terjadi pada waktu bulan-bulan tertentu.

Tidak hanya diawali dengan keterangan waktu berupa musim dan hari, kalimat pada data (12) diawali dengan keterangan waktu berupa *sekitar waktu dzuhur*. Penetapan waktu pada *sekitar waktu dzuhur* mengandung makna sekitar pukul 11.00 sampai 13.00. Keterangan *sekitar waktu dzuhur* diterapkan dalam kalimat ini karena konteks paragraf yang ditulis mengenai kejadian tsunami di Aceh. Selama ini Aceh terkenal dengan sebutan serambi makkah. Oleh karena tendensi Islami yang melekat pada daerah tersebut, penetapan keterangan waktu yang digunakan adalah *sekitar waktu dzuhur*.

Variasi dalam Pola Kalimat

Selain variasi dalam pembukaan kalimat, terdapat juga variasi dalam pola kalimat. Berikut pembahasan lebih lanjut mengenai variasi pola kalimat

- (13) Penyebab terjadinya kebakaran hutan ada dua faktor yaitu faktor alam dan faktor manusia. (Eks01/001/e/Vr)
 (14) Direspon langsung bencana tersebut oleh tim SAR Riau. (Eks01/003/e/Vr)
 (15) Tim SAR Riau oleh warga dinilai sangat cepat. (Eks01/005/e/Vr)
 (16) Perasaan saya saat terjadi kebakaran hutan yaitu panik dan sedih. (Eks15/007/e/Vr)
 (17) Sekitar waktu dzuhur, ombak raksasa tersebut menghempas wilayah warga. (Eks02/005/e/Vr)

Kalimat pada data (13), (14), (15), (16), dan (17) memiliki variasi pola kalimat yang berbeda. Variasi pola kalimat tersebut terdiri atas pola subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel), predikat-subjek-objek (P-S-O), objek-subjek-predikat (O-S-P), subjek-keterangan-predikat (S-K-P), dan keterangan-subjek-predikat (K-S-P). Variasi dalam pola kalimat tersebut memiliki dua tujuan, yaitu menonjolkan informasi yang disampaikan penulis dan memberikan penyegaran agar tulisan tidak monoton. Hal ini seiring dengan yang disampaikan oleh Suparno dan Yunus (2007) yang menyatakan bahwa sebuah tulisan harus memiliki variasi agar tidak monoton. Tulisan yang monoton akan membuat pembaca bosan. Kelima variasi dalam pola kalimat tersebut dibahas sebagai berikut.

Kalimat pada data (13) memiliki pola kalimat subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel). *Penyebab terjadinya kebakaran* menduduki fungsi subjek, *ada dua faktor* menduduki fungsi predikat, dan *yaitu faktor alam dan manusia* menduduki fungsi pelengkap. Subjek pada kalimat (13) berupa nomina *penyebab terjadinya kebakaran*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kaidah pembuktian subjek, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan *apa yang P (predikat)*, (Sumadi, 2013). Berdasarkan kaidah tersebut, subjek kalimat (5) dapat dicari dengan pertanyaan *Apa yang ada dua faktor?* Jawabannya adalah *penyebab terjadinya kebakaran hutan*. Predikat kalimat (13) berupa frasa nomina *ada dua faktor*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pertanyaan *berapa penyebab terjadinya kebakaran?* Jawabannya *ada dua faktor*. Pelengkap kalimat (13) adalah *yaitu faktor alam dan manusia*. Penekanan

informasi pada kalimat (13) terletak pada subjek yang berupa nomina *penyebab terjadinya kebakaran*.

Variasi pola kalimat yang terdapat pada kalimat data (14) yaitu predikat-subjek-objek (P-S-O). Dalam kalimat tersebut penulis bermaksud menekankan informasi berupa tindak cekatan oleh tim SAR dalam menangani bencana alam. Oleh karena itu, predikat *direspon langsung* diletakkan di awal kalimat. *Direspon langsung* menduduki fungsi predikat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kaidah bahwa jika diubah menjadi kalimat tanya, predikat dapat diberi partikel *-kah*. *Direspon langsungkah* bencana tersebut? Subjek kalimat (14) yaitu frasa nomina *bencana tersebut*. Hal tersebut dibuktikan dengan kaidah subjek tidak dapat diberi partikel *-kah*. *Bencana tersebutkah* *direspon langsung*? Objek kalimat (14) yaitu *oleh tim SAR Riau*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kaidah objek yang bisa dijadikan subjek. *Tim SAR Riau merespon langsung* bencana tersebut.

Kalimat pada data (15) memiliki variasi pola kalimat objek-subjek-predikat (O-S-P). Berbeda dengan pola kalimat (13) dan (14), kalimat (15) diawali dengan fungsi Objek. Objek kalimat (15) yaitu *tim SAR Riau*. Hal tersebut dibuktikan dengan Objek yang dapat dijadikan subjek. Jika objek diletakkan di akhir, kalimatnya menjadi *warga menilai tim SAR Riau sangat cepat*. Subjek kalimat tersebut ialah *warga*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kaidah subjek tidak dapat dipertegas dengan partikel *-lah*. *Tim SAR Riau oleh wargalah* *dinilai sangat cepat*.

Variasi pola kalimat pada data (16) yaitu subjek-keterangan-predikat. Frasa *perasaan saya* menduduki fungsi sebagai subjek, frasa *saat terjadi kebakaran hutan* menduduki fungsi keterangan, dan frasa *yaitu panik dan sedih* menduduki fungsi predikat. Frasa *perasaan saya* tidak dapat dipertegas dengan partikel *-lah*, menjadi *perasaan sayalah* yaitu *panik dan sedih*. Oleh karena itu frasa *perasaan saya* merupakan subjek dari kalimat data (16). Frasa *saat terjadi kebakaran hutan* menduduki fungsi keterangan waktu. Hal tersebut ditandai dengan kata *saat* yang terletak di awal kalimat. Frasa *yaitu panik dan sedih* dapat dipertegas dengan partikel *-lah*, menjadi *yaitu panik dan sedihlah* *perasaan saya*. Oleh karena itu frasa *yaitu panik dan sedih* menduduki fungsi predikat.

Kalimat pada data (17) memiliki variasi pola kalimat keterangan-subjek-predikat. Frasa *sekitar waktu dhuhur* menduduki fungsi sebagai

keterangan waktu. Hal tersebut ditandai dengan kata *waktu*. Subjek kalimat data (17) yaitu frasa *ombak raksasa tersebut*. Terdapat dua hal yang dapat digunakan sebagai bukti bahwa frasa *ombak raksasa tersebut* merupakan subjek. *Pertama*, frasa *ombak raksasa tersebut* tergolong dalam frasa nomina (FN). *Kedua*, frasa *ombak raksasa tersebut* tidak dapat diberi partikel *-lah*, menjadi *ombak raksasa tersebutlah* *menghempas wilayah warga*. Predikat kalimat data (17) ialah *menghempas*. Hal tersebut dapat diperkuat dengan pertanyaan "*siapa yang menghempas?*". Jawaban pertanyaan itu adalah *ombak raksasa tersebut*. Selain itu predikat *menghempas* termasuk dalam kategori verba transitif, yaitu verba yang mewajibkan hadirnya objek. Dikatakan mewajibkan hadirnya objek karena predikat *menghempas* masih memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang dihempas. Frasa *wilayah warga* menduduki fungsi sebagai objek. Hal tersebut dapat diperkuat dengan dapatnya objek *wilayah warga* diubah menjadi subjek jika dibentuk menjadi kalimat pasif seperti, *wilayah warga dihempas ombak besar itu*.

Variasi dalam Jenis Kalimat

Selain variasi dalam pembukaan kalimat dan pola kalimat, terdapat juga variasi dalam jenis kalimat. Variasi dalam jenis kalimat dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

(18) Ketika itu, apakah aku akan selamat? (Eks02/006/e/Vr).

(19) Pemerintah mempunyai peran yang sangat penting untuk mempercepat tindakan penanggulangan bencana alam tersebut. (Eks15/007/e/Vr)

Kalimat data (18) mempunyai variasi dalam jenis kalimat karena mengandung makna yang berbeda dengan wujud asli kalimat tersebut. Pada kalimat tersebut penulis mengemas dengan menggunakan kalimat tanya, namun dibalik kalimat tanya tersebut mengandung informasi yang seharusnya dituangkan dalam kalimat berita. Dalam kalimat (18) tersebut penulis seolah merasakan apa yang dirasakan oleh korban bencana alam. Pertanyaan *apakah aku akan selamat* seolah menggambarkan rasa putus asa korban, dengan bencana yang dialami apakah korban masih bisa diselamatkan.

Variasi dalam jenis kalimat juga terdapat pada kalimat data (19). Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pemerintah mempunyai peran yang sangat penting untuk menanggulangi bencana alam.

Dalam kalimat tersebut juga menjelaskan bahwa pemerintah mampu mempercepat dan sigap dalam menanggulangi bencana alam. Kalimat data (19) merupakan kalimat berita. Namun ditinjau berdasarkan maknanya, kalimat data (19) mengandung makna agar pemerintah segera mempercepat langkah untuk menanggulangi bencana yang terjadi. Dan makna kalimat tersebut lebih tepat dituangkan menggunakan kalimat perintah. Oleh karena itu, kalimat pada data (19) terdapat variasi jenis kalimat perintah yang dikemas dalam kalimat berita.

PENUTUP

Simpulan

Terdapat beberapa temuan mengenai kevariasian kalimat. Berikut dipaparkan temuan hasil penelitian mengenai penerapan kalimat efektif berdasarkan kevariasian.

Terdapat variasi pada pembukaan kalimat.

Masing-masing kalimat diawali dengan nomina, keterangan waktu, verba, dan konjungsi. *Pertama*, ditemukan tiga jenis nomina yang digunakan sebagai pembuka kalimat terdiri atas nomina yang berupa nama kota, nomina yang berupa salah satu bentuk bencana alam, dan nomina yang berasal dari penambahan sufiks *-an* seperti *gangguan*. *Kedua*, ditemukan tiga jenis keterangan waktu yang digunakan untuk membuka kalimat, yaitu keterangan waktu yang berupa Hari, keterangan waktu berupa musim, dan keterangan waktu yang dinisbatkan kepada salah satu waktu ibadah sholat. *Ketiga*, ditemukan tiga jenis verba yang digunakan untuk membuka kalimat, yaitu verba yang melibatkan aktivitas non fisik (berduka), verba yang melibatkan aktivitas fisik (berlarian), dan verba berpelengkap adjektiva (menyambarecepat). Keempat, ditemukan tiga jenis konjungsi yang digunakan untuk membuka kalimat, yaitu konjungsi kausal (karena), konjungsi penyimpulan (dengan begitu), dan konjungsi korelatif (bahkan).

Variasi pola kalimat yang ditemukan terdiri atas pola subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel), predikat-subjek-objek (P-S-O), objek-subjek-predikat (O-S-P), subjek-keterangan-predikat (S-K-P), dan keterangan-subjek-predikat (K-S-P). Penerapan variasi dalam pola kalimat tersebut bertujuan sebagai penyegaran terhadap pembaca agar tidak bosan. Selain agar tidak bosan, variasi dalam pola kalimat

juga digunakan sebagai bentuk penekanan informasi yang disampaikan dalam kalimat.

Ditemukan dua variasi dalam jenis kalimat.

Pertama, jenis kalimat yang ditemukan berbentuk kalimat tanya yang sebenarnya secara makna dapat diungkapkan dalam kalimat berita. Penulis mengungkapkan perasaannya seperti seolah-olah penulis tersebut merasakan apa yang dirasakan oleh korban bencana alam. Dalam kalimatnya penulis bertanya apakah dia masih bisa selamat dan seiring kalimat tanya tersebut terdapat informasi gambaran suasana pada waktu bencana terjadi, yang seharusnya dapat dituangkan melalui kalimat berita. Oleh karena itu, penulis menggunakan kalimat tanya agar pembaca seolah-olah memahami hal yang dirasakan penulis. *Kedua*, variasi jenis kalimat berita yang secara makna mengandung kalimat perintah. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pemerintah mempunyai peran yang sangat penting untuk menanggulangi bencana alam. Namun ditinjau berdasarkan maknanya, kalimat tersebut mengandung makna agar pemerintah segera mempercepat langkah untuk menanggulangi bencana yang terjadi

DAFTAR PUSTAKA

- Amril, K.J. & Emidar. 2020. Keefektifan Kalimat pada Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(20). Dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/108988>.
- Kosasih. (2014). *Jenis-jenis Teks*. Yrama Widya: Bandung
- Priyatni, E. T. 2014. *Desain pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Soedjito. 1990. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Karya CV
- Soedjito & Saryono. 2012. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: AM Publishing.
- Sugiyono. 2012. *Mahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, Suryaman M., Septiaji A. & Istiqomah. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sumadi. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: A3

Suparno & Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka

Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

